

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1. Efikasi Diri Guru Dalam Pendidikan Inklusi

2. 1.1. Definisi Efikasi Diri Guru Dalam Pendidikan Inklusi

Menurut Bandura (1977), efikasi diri (*Self-Efficacy*) adalah keyakinan bahwa individu dapat berhasil menguasai atau menekuni sebuah keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan. Menurut Bandura (1997), efikasi diri guru terkait dengan lingkungan yang dibuat oleh para guru untuk siswa, serta penilaian guru tentang tugas-tugas berbeda yang akan guru lakukan untuk meningkatkan pembelajaran bagi siswa (dalam Sharma, Loreman, & Forlin, 2012). Dalam konteks guru sebagai pengajar, teori *self efficacy* Bandura menjelaskan bahwa, *self-efficacy* berhubungan dengan sejumlah usaha yang dilakukan guru dalam kinerja dan ketekunan guru dalam melakukan tugas yang menantang (Pajares, 1996 dalam Mi-Hwa, Dimiter, Ajay, & Gichuru, 2016).

Dari hal tersebut dapat didefinisikan efikasi diri guru dalam pendidikan inklusi merupakan keyakinan yang dimiliki guru terkait pada lingkungan yang dibuat oleh para guru untuk siswa, serta penilaian guru tentang tugas-tugas berbeda yang akan guru lakukan untuk meningkatkan pembelajaran bagi siswa (Bandura, 1997 dalam Sharma, Loreman, & Forlin, 2012). Dalam konteks pendidikan inklusi, guru dengan efikasi diri yang tinggi percaya bahwa guru akan mengajar secara lebih efektif di kelas, apabila efikasi guru rendah maka guru hanya dapat sedikit melibatkan siswa berkebutuhan khusus di kelas (Sharma, Loreman, & Forlin, 2012).

2. 1.2. Dimensi Efikasi Diri Guru Dalam Pendidikan Inklusi

Sharma, Loreman dan Forlin (2012) membagi efikasi guru terhadap pendidikan inklusi dalam 3 dimensi yaitu efikasi dalam pengajaran inklusi (*Efficacy to use inclusive instructions*), Efikasi dalam kerja sama (*Efficacy in collaboration*), Efikasi dalam mengelola perilaku (*Efficacy in managing behavior*). Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Efikasi dalam pengajaran inklusi (*Efficacy to use inclusive instructions*), komponen efikasi guru terkait dengan persepsi serta keyakinan yang dimiliki sebagai seorang guru dalam mengajar di kelas inklusi. Dari hal tersebut dilakukan sebagai strategi untuk memajukan dan meningkatkan pemahaman semua guru di sekolah inklusi.
- b. Efikasi dalam kerja sama (*Efficacy in collaboration*), komponen efikasi guru yang terkait dengan persepsi individu terkait dengan keyakinan guru dalam melakukan hubungan kerja sama dengan orang tua murid dan tenaga profesional lainnya.
- c. Efikasi dalam mengelola perilaku (*Efficacy in managing behavior*), komponen efikasi guru yang terkait dengan persepsi diri dari keyakinan yang dimiliki guru dalam mengajar serta cara menangani ketika adanya perilaku yang mengganggu.

2.1.3. Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri Guru dalam Pendidikan Inklusi

Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri guru adalah:

1. Kualitas guru mengajar (*instructional quality*)

Faktor kualitas guru dalam mengajar mempengaruhi efikasi diri guru. Hal ini dilihat dari cara guru mengajar dengan lemah lembut tetapi bermakna. kualitas guru mengajar dapat dipengaruhi oleh rasa keberhasilan seorang guru saat berada di kelas. Kualitas guru mengajar dilihat dari bagaimana guru mengulangi pertanyaan yang diajukannya pada siswa, memberikan petunjuk, atau mengajukan pertanyaan baru, guru dengan efikasi diri yang rendah tidak memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan siswa ketika memberikan jawaban yang salah (Weaver, 2017).

2. Sikap guru

Berdasarkan penelitian Sokal dan Sharma, (2014) bahwa adanya hubungan antara sikap guru dengan efikasi guru, sehingga dengan adanya sikap guru dapat membantu penerapan pendidikan inklusi. Apabila guru tidak memiliki sikap yang positif terhadap

murid berkebutuhan khusus, maka tidak mungkin anak-anak tersebut dapat menerima pendidikan yang layak.

3. Manajemen kelas (*classroom management*)

Brouwers dan Tomic (1999), menemukan bahwa efikasi guru dan manajemen kelas memiliki siklus hubungan, di mana efikasi guru mempengaruhi manajemen kelas (dalam Weaver, 2017). Manajemen kelas yang dimiliki guru ketika mengajar dibagi menjadi beberapa aspek yaitu:

a. Pelatihan

Souloupas dkk (2014), menemukan pelatihan dan dukungan dapat membantu para guru dalam meningkatkan *self-efficacy* mereka dalam manajemen kelas (dalam Weaver, 2017). Temuan penelitian oleh Brouwers dan Tomic (1999) menunjukkan guru dengan efikasi diri rendah tidak ingin terlibat dengan siswa, karena guru beranggapan tindakan yang mereka lakukan di kelas tidak mengurangi masalah yang terjadi di kelas dengan begitu efikasi diri guru dalam manajemen kelas menurun (dalam Weaver, 2017).

b. Gender

Adapun antara guru perempuan dan laki-laki menentukan keyakinan yang dimiliki oleh guru tersebut ketika mengajar di kelas. Dalam penelitian ini menentukan guru laki-laki lebih memiliki efikasi diri yang lebih besar dibandingkan guru perempuan yang memiliki efikasi diri yang lebih rendah (Klassen., & Chiu, 2010).

c. Tingkat pengajaran

Guru yang mengajar di tingkat kelas yang lebih tinggi memiliki efikasi diri guru yang lebih rendah daripada guru di tingkat kelas yang lebih rendah (Wolters dan Daugherty, 2007 dalam Klassen dan Chiu, 2010). Studi dari Klassen dan Chiu, (2010) juga menemukan bahwa guru di tingkat kelas yang lebih tinggi memiliki efikasi diri guru yang lebih rendah, tetapi

pola efikasi tergantung juga ditemukan dalam tingkat pengajaran, namun tingkat efikasi guru lebih baik ketika mengajar di sekolah dasar dibandingkan sekolah menengah.

d. Usia

Pengaruh sumber dari keyakinan yang dimiliki guru dapat berubah dari waktu ke waktu, dengan persuasi verbal dan faktor kontekstual dapat memiliki peran yang lebih penting bagi guru dengan usia yang lebih muda daripada untuk guru dengan usia yang lebih tua (Tschannen-Moran & Woolfolk Hoy, 2007).

2. 2. Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi

2. 2. 1. Definisi Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi

Sikap menurut Ajzen (2005) adalah disposisi seseorang untuk berespon suka atau tidak suka terhadap objek, orang lain, lembaga, atau peristiwa. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Mahat (2008), pendidikan inklusi dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk berada di kelas reguler, terlepas dari tingkat kelainan atau kebutuhan khusus yang dimiliki (fisik, intelektual, sosial emosional), hal ini melibatkan siswa berkebutuhan khusus juga dapat menggunakan kurikulum reguler, serta adanya dukungan yang didapatkan yaitu suasana sosial yang ramah.

Dari pernyataan tersebut sikap guru terhadap pendidikan inklusi dapat didefinisikan sebagai disposisi guru sebagai tenaga pendidik dalam merespon dengan suka ataupun tidak suka terhadap pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk berada di kelas reguler, terlepas dari tingkat kelainan atau kebutuhan khusus yang dimiliki seperti fisik, intelektual, sosial dan emosional (Ajzen, 2005; Mahat, 2008).

2. 2. 2. Dimensi Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi

Mahat (2008) mengembangkan definisi sikap guru berdasarkan teori sikap oleh Ajzen (2005), sehingga dimensi-dimensi yang menyusun sikap guru terhadap pendidikan inklusi memiliki 3 dimensi sikap yaitu kognitif, afektif dan konatif. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kognitif (*cognitive*), merupakan komponen dari suatu sikap yang menunjukkan adanya persepsi, pengetahuan, pemikiran yang dimiliki oleh guru mengenai pendidikan inklusi dan keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.
- b. Afektif (*affective*), merupakan komponen dari suatu sikap yang tercermin dalam suatu komponen guru berdasarkan dari perasaan, emosional yang guru miliki terhadap pendidikan inklusi dan siswa berkebutuhan khusus.
- c. Konatif (*behavioural*), merupakan komponen dari suatu sikap dengan adanya kecenderungan perilaku, niat, komitmen, dan tindakan yang dilakukan oleh guru terhadap anak berkebutuhan khusus atau tindakan lain yang mendukung keberhasilan pendidikan inklusi.

2. 2. 3. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi

Menurut Avramidis dan Norwich (2002) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap guru yaitu:

1. Siswa

Pandangan guru pada siswa berkebutuhan khusus biasanya bergantung pada jenis hambatan yang dimiliki siswa, tingkat keparahan serta kebutuhan pendidikan yang siswa perlukan (Clough & Lindsay, 1991 dalam Avramidis & Norwich, 2002). Forlin (1995) menemukan bahwa guru sangat berhati-hati saat menerima anak dengan hambatan kognitif dan lebih menerima anak-anak dengan hambatan secara fisik, (Avramidis & Norwich, 2002).

2. Guru

Pada faktor guru terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

a. Usia dan Pengalaman Mengajar

Para guru yang lebih muda dan memiliki pengalaman mengajar lebih sedikit memiliki sikap yang mendukung terhadap sekolah inklusi (Berryman, 1989; Center & Ward, 1987; Clough & Lindsay, 1991 dalam Avramidis & Norwich, 2002). Hal ini dikarenakan guru yang lebih muda dan guru dengan pengalaman mengajar yang lebih sedikit, mendukung inklusi di sekolah karena untuk menambah pengalaman dalam menangani siswa berkebutuhan khusus di kelas dibandingkan guru yang lebih memiliki pengalaman yang lebih lama dalam mengajar (Leyser., Kapperman & Keller 1994). Namun usia yang lebih tua memiliki keterbatasan atau belum pernah memperoleh pelatihan dalam mengajar di pendidikan inklusi (Leyser., Kapperman & Keller 1994).

b. Tingkat kelas yang diajarkan

Salvia dan Munson (1986), menyimpulkan bahwa ketika usia anak-anak bertambah, sikap guru menjadi kurang positif terhadap integrasi siswa berkebutuhan khusus yang berada di sekolah inklusi, dan hal ini menjelaskan bahwa guru cenderung lebih peduli tentang materi pelajaran dan kurang memperhatikan tentang perbedaan atau hambatan yang dialami anak-anak (dalam Avramidis & Norwich, 2002). Ini juga didukung oleh Clough dan Lindsay (1991) menjelaskan bahwa guru lebih peduli dengan materi pelajaran yang diajarnya, sedangkan kehadiran anak-anak dengan berkebutuhan khusus di kelas dianggap menjadi masalah tersendiri dalam praktek di kelas (dalam Avramidis & Norwich, 2002).

c. Pengalaman Kontak dengan Siswa Berkebutuhan Khusus

Pengalaman kontak untuk berhubungan dengan siswa berkebutuhan khusus menjelaskan bahwa diperlukan dalam pelaksanaan guru dengan program inklusi, sehingga dengan adanya kontak dengan siswa berkebutuhan khusus maka

hubungan yang terjalin menjadi semakin dekat, maka sikap yang dimiliki guru juga akan semakin positif (Yuker, 1988 dalam Avramidis & Norwich, 2002).

3. Lingkungan Pendidikan

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap positif guru adalah ketersediaan dukungan fasilitas di dalam kelas dan level sekolah (Avramidis & Norwich, 2002). Dukungan yang dimaksud dalam hal ini adalah, sumber daya fisik seperti, perlengkapan mengajar, perlengkapan teknologi, lingkungan fisik yang mendukung, dan lain-lain. Selain itu, sumber daya manusia seperti guru khusus, terapis, kepala sekolah, orangtua dan lain-lain. Jobe, Rust, dan Brissie (1996) melihat sikap guru terhadap inklusi melalui faktor jenis guru dan latar belakang pendidikan guru, jenis guru yang dimaksud adalah, guru khusus atau guru reguler, sedangkan latar belakang pendidikan guru terkait dengan pendidikan terakhir yang dimiliki guru (Avramidis and Norwich, 2002).

2. 3. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan salah satu jenis pendidikan yang mengakomodir kebutuhan bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi yaitu adanya siswa yang berkebutuhan khusus ditempatkan di lingkungan sekolah dengan berada di ruang kelas pendidikan umum sepanjang hari. Guru pendidikan umum memiliki tanggungjawab utama untuk siswa dengan berkebutuhan khusus (Kauffman & Hallahan, 2005; Stainback & Stainback, 1992; Warnock, 2005, dalam Hallahan, Kauffman & Pullen, 2009). Pendidikan inklusi dapat dideskripsikan sebagai guru yang mengajar siswa penyandang cacat atau berkebutuhan khusus di lingkungan yang sama dengan teman sebaya mereka yang tidak memiliki kebutuhan khusus (Hallahan, Kauffman & Pullen, 2009).

Pada pendidikan inklusi menjelaskan beberapa poin yaitu: 1) semua siswa berkebutuhan khusus yang terlepas dari jenis atau tingkatan keparahan berada pada pendidikan umum, dengan kata lain tidak ada kelas pendidikan umum yang berpisah, 2) semua siswa berkebutuhan khusus harus menghadiri atau mengikuti sekolah (yaitu, sekolah yang akan mereka datangi meskipun mereka tidak memiliki

kebutuhan khusus), 3) pendidikan umum bukan pendidikan khusus, hal ini mengasumsikan bahwa adanya tanggungjawab bagi semua siswa termasuk siswa dengan berkebutuhan khusus (Hallahan, Kauffman & Pullen, 2009).

Adapun yang dijadikan tolak ukur kesuksesan dalam proses pengembangan pendidikan inklusi yang sesuai dengan *inclusive value* yaitu *Index for Inclusion*. *Index for Inclusion* menurut Booth dan Ainscow (2002) adalah alat yang digunakan untuk melakukan evaluasi, yang dirancang khusus untuk mendukung dan membantu dengan proses pengembangan pendidikan inklusi. *Index for Inclusion* terdiri dari tiga hal yaitu: segi budaya dengan membangun masyarakat dan menetapkan nilai-nilai inklusi, segi kebijakan memberikan kebijakan dalam mengembangkan pendidikan dan mengelola dukungan untuk keberagaman, segi praktek dengan mengelola proses pembelajaran dan mengembangkan sumber daya manusia atau warga sekolah dalam memahami nilai-nilai yang inklusi (Booth dan Ainscow, 2002).

Menurut Booth dan Ainscow (2002) dalam *Index for Inclusion* mencakup 3 hal, yaitu:

a. Menciptakan Budaya Inklusi (*Creating Inclusive Cultures*)

Menciptakan budaya inklusi terkait pada menciptakan sebuah jaminan, penerimaan, kolaborasi, stimulasi komunitas, dimana setiap orang merasa dihargai. Nilai-nilai inklusi diberikan dan disampaikan kepada semua pelaksana, siswa, pimpinan/pemerintah dan orang tua atau wali.

b. Menghasilkan Kebijakan Inklusi (*Producing Inclusive Policies*)

Menghasilkan kebijakan inklusi merupakan terkait pada pemahaman pada semua rencana untuk sekolah. Kebijakan partisipasi kepada anak-anak dan praktisi saat mereka bergabung pada keadaan yang terkait untuk menjangkau semua anak pada suatu tempat dan meminimalkan penekanan ekslusi. Semua kebijakan mendorong strategi perubahan inklusi. Dukungan merupakan bagian dari aktifitas yang meningkatkan kapasitas dalam respon menghadapi perbedaan siswa.

c. Mengembangkan Praktik Inklusi (*Evolving Inclusive Practices*)

Dimensi ini adalah tentang mengembangkan aktivitas yang mencerminkan kepada budaya dan kebijakan inklusif. Aktivitas dibuat

untuk merespon terhadap perbedaan pada anak-anak dan remaja yang berada pada suatu lingkungan komunitas. Siswa didorong untuk terlibat aktif, mampu menggambarkan pengetahuan dan pengalaman mereka diluar. Praktisi mengidentifikasi sumber materi dari masing-masing mereka, siswa, orang tua atau wali, dan komunitas lokal yang dapat dimobilisasi untuk mendukung pembelajaran dan partisipasi.

2. 4. Dinamika Sikap Guru pada Pendidikan Inklusi dan Efikasi Guru

Efikasi diri guru merupakan keyakinan bahwa guru dapat berhasil dalam menguasai atau menekuni sebuah keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai seorang pendidik ataupun pengajar (Bandura, 1977). Palmar (2006) menyatakan bahwa efikasi diri guru dalam mengajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan guru dalam mengajar dan mendidik siswa berkebutuhan khusus yang berada di kelas inklusi (Sharma, dkk, 2014).

Menurut Sharma, Loreman dan Forlin (2012) efikasi guru terbagi dalam tiga dimensi yaitu efikasi dalam pengajaran inklusi (*Efficacy to use inclusive instructions*), Efikasi dalam kerja sama (*Efficacy in collaboration*), Efikasi dalam mengelola perilaku (*Efficacy in managing behavior*). Efikasi dalam pengajaran inklusi (*Efficacy to use inclusive instructions*) terkait dengan persepsi serta keyakinan yang dimiliki guru dalam mengajar di kelas inklusi sehingga guru dapat memahami berbagai hal terkait dengan proses belajar dan mengajar. Efikasi dalam kerja sama (*Efficacy in collaboration*) yaitu persepsi individu terkait dengan keyakinan guru dalam melakukan kerja sama (seperti orangtua dan pemerintahan) untuk mengetahui terkait dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus ketika berada di kelas. Efikasi dalam mengelola perilaku (*Efficacy in managing behavior*) yaitu terkait dengan persepsi diri dari keyakinan yang dimiliki guru dalam mengajar serta menangani ketika timbulnya perilaku yang mengganggu atau adanya perilaku yang tidak sesuai yang ditunjukkan (Sharma, Loreman & Forlin, 2012). Efikasi diri guru penting untuk ditingkatkan oleh guru yang mengajar di kelas inklusi, karena berperan dalam mengatur respon yang ditunjukkan guru ketika berlangsungnya

proses belajar dan mengajar di kelas inklusi. Hal tersebut dikenal dengan sikap guru terhadap pendidikan inklusi.

Sikap guru terhadap pendidikan inklusi dapat didefinisikan sebagai disposisi guru sebagai tenaga pendidik dalam merespon dengan suka ataupun tidak suka terhadap pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk berada di kelas reguler, terlepas dari tingkat kelainan atau kebutuhan khusus yang dimiliki seperti fisik, intelektual, sosial dan emosional (Ajzen, 2005; Mahat, 2008). Mahat (2008), menyebutkan bahwa sikap guru memiliki tiga dimensi sikap yaitu Kognitif, Afektif dan Konatif. Dimensi Kognitif merupakan suatu sikap yang menunjukkan adanya persepsi, pemikiran berkaitan tentang siswa berkebutuhan khusus dari sikap tertentu yang ditunjukkan. Dimensi Afektif merupakan suatu sikap yang tercermin dalam fisiologis seseorang berdasarkan dari perasaan yang dirasakan oleh guru yang mengajar. Dimensi Konatif merupakan suatu sikap yang memiliki kecenderungan untuk berperilaku, niat, komitmen, dan adanya tindakan yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hashim, Ghani, Ibrahim dan Zain (2014) menunjukkan ketika guru merasa tidak yakin akan pengetahuan yang dimiliki dan merasa tidak percaya untuk mengimplementasikan pendidikan inklusi, maka guru tidak akan menunjukkan rasa penerimaan dan kepeduliannya kepada siswa berkebutuhan khusus. Namun, ketika guru memiliki keyakinan yang tinggi maka guru akan percaya dan bersedia untuk berkomitmen dan bertindak dalam menerapkan strategi mengajar dengan lebih baik. Rasa percaya dan pengetahuan untuk mengimplementasi pendidikan inklusi, mengindikasikan sikap guru dimensi kognitif. Ketika guru bersedia untuk berkomitmen dan bertindak dalam menerapkan pendidikan inklusi, hal tersebut mengindikasikan sikap guru dimensi konatif. Sedangkan dalam menunjukkan rasa penerimaan dan kepedulian maka hal tersebut mengindikasikan sikap guru dimensi afektif.

Selain itu, penelitian oleh Elisa dan Wrastari (2013) menjelaskan bahwa ketika guru memiliki keyakinan untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dengan lebih percaya dapat memperoleh banyak pengetahuan mengenai pendidikan inklusi baik melalui belajar dari rekan kerja yang lebih senior, melalui pelatihan, maupun melalui mendaftar pada sebuah Universitas untuk melanjutkan

pendidikan di bidang Pendidikan Luar Biasa (PLB). Selain itu, guru juga diharapkan lebih memiliki empati kepada anak berkebutuhan khusus (memberikan perhatian dan peduli terhadap anak berkebutuhan khusus). Adanya rasa percaya guru untuk memperoleh pengetahuan serta guru bersedia melakukan kerja sama dengan pihak lain seperti menjalani program atau pelatihan hal tersebut mengindikasikan sikap guru dalam dimensi kognitif dan konatif. Selain itu, ketika adanya rasa empati pada guru hal tersebut mengindikasikan sikap guru dimensi afektif.

Oleh karena itu, peneliti memprediksi bahwa sikap guru berdasarkan aspek kognitif afektif dan konatif memiliki peran secara signifikan terhadap efikasi guru di Sekolah Dasar Negeri di Wilayah DKI Jakarta.